

REMEDIATIASASI *MUSNAD AHMAD*: TRANSFORMASI MEDIA, OTORITAS, DAN AKSEBILITAS KITAB HADIS DARI MANUSKRIP HINGGA ERA DIGITAL

Mujadid Sigit Aliah, Sitti Syakirah Abu Nawas, Rusmin Abdu Rauf, Ahmad Siddiq
Setiawan

UIN Alauddin Makassar

Email: mujadidsigitaliah@uin-alauddin.ac.id, sitti.syakirah@uin-alauddin.ac.id,
rusmin.rauf@uin-alauddin.ac.id, ahmadsidikzent319@gmail.com

Abstract

The development of media technology has transformed the production, dissemination, and consumption of religious knowledge. One of the major hadith collections undergoing significant media transformation is Musnad Ahmad by Imam Ahmad ibn Hanbal. This study examines the remediation of Musnad Ahmad, namely the transformation of its transmission from manuscript tradition to printed editions and subsequently to digital media, as well as its implications for scholarly authority and accessibility. Employing qualitative library research with historical and media analysis, this study draws upon literature concerning the history of Islamic printing, Islamic print culture, the publication history of Musnad Ahmad, and media transformation within Islamic scholarship. The findings reveal that the remediation of Musnad Ahmad has progressed through three major stages: manuscript, print, and digital. Each stage has reshaped mechanisms of transmission, scholarly authority, and public accessibility. Digital media have expanded readership, accelerated hadith retrieval, and enabled integration with digital hadith databases. Nevertheless, this transformation has also generated new challenges, including shifts in traditional learning patterns, the diminishing role of sanad-based authority, and the increasing need for digital hadith literacy. Therefore, the remediation of Musnad Ahmad reflects not only technological transformation but also broader changes in the culture of hadith scholarship in the digital era.

Keywords:

Remediation, Musnad Ahmad, Digital Media, Islamic Printing, Hadith Transmission

Abstrak

Perkembangan teknologi media telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pengetahuan keagamaan. Salah satu karya hadis yang mengalami transformasi media secara signifikan adalah Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal. Penelitian ini bertujuan menganalisis

proses remediatisasi Musnad Ahmad, yaitu perubahan bentuk penyampaian teks dari manuskrip, media cetak, hingga media digital, serta implikasinya terhadap otoritas keilmuan dan aksesibilitas hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis historis dan media. Sumber data utama berupa literatur mengenai sejarah percetakan, perkembangan media Islam, sejarah penerbitan Musnad Ahmad, serta kajian mengenai transformasi media dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remediatisasi Musnad Ahmad berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu fase manuskrip, fase percetakan, dan fase digital. Setiap fase menghadirkan perubahan pada mekanisme transmisi, pola otoritas ilmiah, serta kemudahan akses terhadap kitab hadis. Kehadiran media digital memperluas jangkauan pembaca, mempercepat pencarian hadis, dan memungkinkan integrasi dengan berbagai basis data hadis. Akan tetapi, transformasi tersebut juga melahirkan tantangan baru berupa perubahan pola belajar, berkurangnya otoritas sanad keilmuan tradisional, serta meningkatnya kebutuhan terhadap literasi digital hadis. Oleh karena itu, remediatisasi Musnad Ahmad tidak sekadar menunjukkan perubahan media penyampaian teks, tetapi juga merefleksikan perubahan budaya keilmuan hadis pada era digital.

Kata Kunci:

Remediatisasi, Musnad Ahmad, Media Digital, Percetakan Islam, Transmisi Hadis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi media tidak hanya mengubah cara pengetahuan diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga membentuk ulang otoritas keilmuan dan praktik pembacaan teks keagamaan. Dalam perspektif remediation yang dikemukakan oleh Bolter dan Grusin, media baru tidak menggantikan media lama secara total, melainkan merepresentasikan kembali media sebelumnya dengan karakteristik baru. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Marshall McLuhan bahwa medium turut menentukan cara manusia memahami dan mengonstruksi pengetahuan.

Musnad Ahmad merupakan salah satu kitab hadis yang mengalami transformasi media paling panjang, mulai dari tradisi manuskrip, edisi cetak, hingga platform digital seperti Maktabah Syamilah dan berbagai basis data hadis daring. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas digitalisasi hadis secara umum, artikel ini memfokuskan analisis pada proses remediatisasi Musnad Ahmad beserta implikasinya terhadap transmisi, otoritas, dan aksesibilitas.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis proses remediatisasi Musnad Ahmad melalui tiga fase utama—manuskrip, cetak, dan digital—serta menjelaskan perubahan mekanisme transmisi ilmu, pergeseran otoritas keilmuan, dan transformasi pengalaman pengguna dalam mengakses literatur hadis.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber primer meliputi edisi *Musnad Ahmad*, edisi tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, serta dokumen sejarah penerbitannya. Sumber sekunder dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) membahas teori remediation atau media digital; (2) mengkaji digitalisasi literatur Islam dan platform hadis; serta (3) diterbitkan pada jurnal atau penerbit akademik bereputasi.

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi sumber, reduksi data berdasarkan relevansi, klasifikasi tematik (fase manuskrip, cetak, digital), dan interpretasi menggunakan analisis historis serta analisis konseptual. Tahapan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai transformasi media *Musnad Ahmad* beserta implikasinya terhadap otoritas dan aksesibilitas.

Hasil

Sejak masa Rasulullah saw., hadis disampaikan melalui tradisi lisan yang menekankan kekuatan hafalan para sahabat. Walaupun beberapa sahabat telah melakukan pencatatan pribadi, transmisi hadis pada periode awal lebih mengandalkan periwayatan langsung melalui sanad. Model transmisi tersebut bertahan hingga munculnya kodifikasi hadis pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Kodifikasi hadis menghasilkan berbagai bentuk penyusunan kitab sesuai metodologi masing-masing ulama, seperti *al-Jāmi'*, *al-Sunan*, *al-Muṣannaf*, maupun *al-Musnad*. Di antara karya terbesar dalam kategori terakhir ialah *Musnad Ahmad* yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H).

Keistimewaan *Musnad Ahmad* terletak pada sistematika penyusunannya yang mengelompokkan hadis berdasarkan nama sahabat periwayat, bukan berdasarkan tema fikih sebagaimana kitab-kitab *Sunan*. Metode tersebut menjadikan kitab ini sebagai salah satu sumber primer yang sangat penting dalam kajian hadis karena menghimpun lebih dari dua puluh tujuh ribu riwayat yang berasal dari berbagai jalur sanad.

Pada masa awal penyebarannya, *Musnad Ahmad* beredar dalam bentuk manuskrip yang disalin secara manual oleh para penulis naskah (*warraq*). Proses penyalinan tersebut membutuhkan waktu lama, biaya tinggi, dan ketelitian yang besar sehingga kepemilikan kitab hanya terbatas pada ulama, perpustakaan, dan lembaga pendidikan Islam.

Kondisi tersebut menyebabkan akses terhadap kitab hadis berlangsung secara eksklusif melalui hubungan langsung antara guru dan murid. Validitas teks tidak hanya ditentukan oleh isi kitab, tetapi juga oleh rantai transmisi (*sanad al-riwāyah*) yang menjamin keaslian salinan manuskrip.

Revolusi Percetakan dan Transformasi Literatur Islam

Perubahan terbesar dalam sejarah penyebaran ilmu pengetahuan terjadi ketika Johannes Gutenberg mengembangkan teknologi mesin cetak dengan huruf logam bergerak (*movable type*) pada pertengahan abad ke-15. Teknologi tersebut memungkinkan reproduksi buku dilakukan dalam jumlah besar dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan penyalinan tangan. Dampaknya, buku tidak lagi menjadi barang langka yang hanya dimiliki kalangan tertentu, tetapi mulai dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas.

Revolusi percetakan mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan di Eropa dan menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya era modern. Percetakan memungkinkan distribusi gagasan ilmiah, politik, dan keagamaan berlangsung lebih cepat dibandingkan sebelumnya.

Berbeda dengan Eropa, dunia Islam menerima teknologi percetakan secara bertahap. Penolakan awal bukan disebabkan ketidaktahuan terhadap teknologi tersebut, melainkan karena kuatnya tradisi transmisi lisan, penghormatan terhadap seni kaligrafi Arab, dan kekhawatiran terhadap kesalahan pencetakan terutama pada mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab agama. Baru pada awal abad ke-19 percetakan mulai berkembang di berbagai wilayah Islam seperti Turki, Mesir, dan Iran.

Setelah diterima, percetakan justru menjadi instrumen penting dalam penyebaran ilmu keislaman. Kitab tafsir, fikih, hadis, dan berbagai karya klasik mulai diterbitkan secara massal sehingga memperluas akses masyarakat terhadap literatur Islam.

Francis Robinson menjelaskan bahwa teknologi cetak mengubah pola otoritas keagamaan dalam Islam. Penyebaran kitab secara luas menyebabkan pengetahuan tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh jaringan ulama tradisional, tetapi juga dapat diperoleh melalui media cetak yang menjangkau masyarakat lebih luas. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor transformasi budaya intelektual Islam pada abad modern.

Di Indonesia, perkembangan media cetak Islam pada awal abad ke-20 memperlihatkan gejala serupa. Jurnal-jurnal Islam seperti *al-Imam* dan *al-Munir* menjadi media penyebaran gagasan pembaruan Islam sekaligus membentuk pola baru dalam penyebaran otoritas keagamaan. Media cetak memungkinkan pemikiran Islam menjangkau masyarakat di luar jaringan pesantren tradisional sehingga memperluas ruang diskursus keislaman.

Sejarah Edisi Cetak *Musnad Ahmad*

Selama berabad-abad, *Musnad Ahmad* hanya tersedia dalam bentuk manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan dunia Islam. Kondisi tersebut menyulitkan

proses penelitian karena setiap salinan memiliki variasi tertentu dan akses terhadap manuskrip sangat terbatas.

Perubahan penting terjadi pada akhir abad ke-19 ketika *Musnad Ahmad* diterbitkan secara lengkap dalam bentuk cetakan di Kairo pada tahun 1896. Terbitnya edisi tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah penyebaran kitab hadis karena untuk pertama kalinya karya besar Imam Ahmad dapat diproduksi secara massal dan didistribusikan kepada kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan proyek penyuntingan yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Syakir. Ia tidak hanya menerbitkan kembali *Musnad Ahmad*, tetapi juga melakukan tahqiq, verifikasi sanad, penomoran hadis, serta memberikan komentar ilmiah terhadap berbagai riwayat. Melalui penyuntingan tersebut, *Musnad Ahmad* menjadi jauh lebih mudah dipelajari dibandingkan edisi-edisi sebelumnya. Ahmad Syakir memandang bahwa penyusunan ulang dan penyajian kembali *Musnad Ahmad* merupakan upaya untuk mendekatkan kitab tersebut kepada masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih luas dalam kajian hadis.

Transformasi dari manuskrip menuju edisi kritis inilah yang menjadi salah satu bentuk awal remediatiasasi *Musnad Ahmad*. Perubahan media tidak hanya meningkatkan kualitas fisik teks, tetapi juga memperbaiki sistem pencarian hadis, konsistensi penomoran, serta kemudahan penggunaan dalam penelitian ilmiah.

***Musnad Ahmad* dalam Tradisi Manuskrip**

Selama lebih dari seribu tahun, penyebaran *Musnad Ahmad* berlangsung melalui tradisi manuskrip. Pada fase ini reproduksi kitab dilakukan secara manual oleh para penyalin (*warraq*), baik untuk kepentingan pribadi, lembaga pendidikan, maupun perpustakaan. Setiap salinan memerlukan waktu yang panjang sehingga jumlah naskah relatif terbatas.

Tradisi manuskrip juga memperlihatkan bahwa proses transmisi kitab tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada sanad keilmuan. Seorang murid memperoleh izin meriwayatkan (*ijazah*) setelah mempelajari kitab secara langsung di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, otoritas kitab tidak hanya berada pada isi teks, melainkan juga pada mata rantai transmisi ilmiahnya.

Dalam konteks ini, *Musnad Ahmad* dipahami bukan sekadar kumpulan hadis, tetapi juga sebagai representasi budaya ilmiah Islam klasik yang mengintegrasikan hafalan, pembacaan langsung (*samāʿ*), penyalinan, dan verifikasi naskah. Tradisi tersebut menjadikan setiap manuskrip memiliki nilai historis sekaligus akademik karena mencerminkan perjalanan transmisi ilmu antargenerasi.

Namun, sistem manuskrip memiliki berbagai keterbatasan. Penyalinan yang dilakukan secara manual berpotensi menghasilkan kesalahan penulisan, variasi redaksi, maupun perbedaan susunan hadis. Selain itu, biaya produksi yang tinggi menyebabkan

kitab hanya dapat dimiliki oleh kalangan tertentu sehingga akses masyarakat terhadap literatur hadis sangat terbatas.

Remediatiasasi Pertama: Dari Manuskrip Menuju Media Cetak

Transformasi terbesar dalam sejarah *Musnad Ahmad* dimulai ketika teknologi percetakan mulai diterapkan dalam penerbitan kitab-kitab Islam. Perubahan ini merupakan bentuk remediatisasi pertama, yaitu perpindahan media dari manuskrip menuju buku cetak.

Percetakan memungkinkan reproduksi kitab dilakukan dalam jumlah besar dengan kualitas yang lebih seragam dibandingkan penyalinan manual. Perubahan ini meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperluas distribusi kitab ke berbagai wilayah dunia Islam. Revolusi percetakan sendiri telah mengubah cara masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan karena buku menjadi lebih murah dan lebih mudah diakses.

Dalam dunia Islam, penerimaan terhadap teknologi percetakan berlangsung secara bertahap. Kuatnya tradisi hafalan, penghormatan terhadap kaligrafi Arab, serta kekhawatiran terhadap kesalahan reproduksi kitab-kitab agama menyebabkan percetakan baru berkembang luas pada abad ke-19. Setelah diterima, teknologi tersebut justru mempercepat penyebaran.

Terbitnya edisi cetak *Musnad Ahmad* di Kairo pada tahun 1896 menjadi tonggak penting dalam sejarah kitab hadis. Untuk pertama kalinya, karya Imam Ahmad dapat diproduksi secara massal sehingga dapat dimiliki oleh lebih banyak lembaga pendidikan, perpustakaan.

Perubahan media tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah eksemplar kitab, tetapi juga mengubah pola penyebaran pengetahuan hadis. Jika sebelumnya akses terhadap *Musnad Ahmad* sangat bergantung pada keberadaan manuskrip tertentu, maka media cetak memungkinkan kitab tersebut beredar secara lebih luas tanpa harus melalui proses penyalinan ulang.

Ahmad Muhammad Syakir dan Remediatiasasi Editorial

Tahap berikutnya dalam remediatisasi *Musnad Ahmad* terjadi melalui penyuntingan ilmiah yang dilakukan Ahmad Muhammad Syakir pada abad ke-20. Berbeda dengan penerbitan ulang biasa, Syakir melakukan proses *tahqiq* terhadap berbagai manuskrip, memeriksa sanad, memberikan penjelasan terhadap hadis, serta menyusun sistem penomoran yang memudahkan pencarian riwayat.

Dalam perspektif remediatisasi, pekerjaan Syakir merupakan bentuk transformasi media pada tingkat editorial. Teks yang semula sulit digunakan oleh pembaca modern dihadirkan kembali dalam format yang lebih sistematis dan mudah diakses tanpa mengubah substansi karya Imam Ahmad.

Syakir sendiri menyatakan bahwa tujuan penyuntingannya adalah menjadikan *Musnad Ahmad* lebih dekat kepada masyarakat dan lebih mudah dimanfaatkan dalam penelitian hadis. Dengan demikian, remediatisasi tidak hanya terjadi melalui perubahan bentuk fisik media, tetapi juga melalui penyempurnaan struktur penyajian teks

Remediatisasi *Musnad Ahmad* pada Era Digital

Perkembangan teknologi informasi pada akhir abad ke-20 menandai babak baru dalam sejarah transmisi literatur hadis. Jika sebelumnya perubahan media berlangsung dari manuskrip menuju percetakan, maka perkembangan komputer, internet, dan perangkat bergerak membawa *Musnad Ahmad* memasuki fase remediatisasi digital. Pada fase ini, teks hadis tidak lagi hanya hadir dalam bentuk buku fisik, tetapi juga tersedia dalam berbagai format elektronik seperti PDF, basis data (*database*), perangkat lunak perpustakaan digital, situs web, hingga aplikasi telepon pintar.

Transformasi tersebut merupakan bentuk remediatisasi karena media digital tidak menggantikan kitab cetak secara total, melainkan merepresentasikan kembali isi kitab dalam bentuk baru yang menawarkan fungsi-fungsi tambahan. Apabila kitab cetak mengandalkan pembacaan linear berdasarkan urutan halaman, media digital menghadirkan navigasi yang lebih dinamis melalui fitur pencarian kata (*keyword search*), indeks otomatis, penandaan (*bookmark*), tautan silang (*hyperlink*), serta integrasi dengan kitab-kitab hadis lainnya. Dengan demikian, media digital tidak hanya memindahkan isi kitab ke layar komputer, tetapi juga mengubah cara pengguna berinteraksi dengan teks.

Digitalisasi *Musnad Ahmad* juga memperluas akses terhadap literatur hadis. Kitab yang sebelumnya hanya tersedia di perpustakaan besar atau toko buku kini dapat diakses secara bebas melalui berbagai platform digital. Mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum dapat memperoleh teks hadis tanpa harus memiliki koleksi cetak yang lengkap. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan masyarakat informasi yang menjadikan akses terhadap pengetahuan semakin cepat, murah, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang geografis.

Selain meningkatkan aksesibilitas, remediatisasi digital juga mengubah karakter penelitian hadis. Penelusuran hadis yang sebelumnya dilakukan melalui indeks manual kini dapat dilakukan dalam hitungan detik menggunakan mesin pencarian digital. Peneliti dapat membandingkan berbagai riwayat, menelusuri sanad, atau menemukan hadis dengan kata tertentu secara lebih efisien. Kondisi tersebut mempercepat proses penelitian akademik sekaligus membuka peluang lahirnya metode-metode baru dalam studi hadis berbasis teknologi informasi.

Perubahan ini menunjukkan bahwa remediatisasi tidak sekadar mengubah bentuk media, tetapi juga mentransformasi pengalaman membaca (*reading experience*),

pengalaman belajar (*learning experience*), dan pengalaman meneliti (*research experience*). Oleh karena itu, media digital menghadirkan paradigma baru dalam interaksi umat Islam dengan literatur hadis.

Remediatisasi *Musnad Ahmad* semakin nyata melalui kehadiran berbagai platform digital yang menyediakan akses terhadap kitab tersebut. Perangkat lunak perpustakaan digital seperti **Maktabah Syamilah (Shamela)** memungkinkan pengguna mengakses ribuan kitab klasik, termasuk *Musnad Ahmad*, dalam satu aplikasi. Selain itu, berbagai situs web dan aplikasi hadis juga menghadirkan teks kitab lengkap beserta fasilitas pencarian, klasifikasi, dan rujukan silang dengan kitab-kitab hadis lainnya.

Keunggulan utama platform digital terletak pada kemampuan integrasi data. Sebuah hadis dalam *Musnad Ahmad* dapat langsung dihubungkan dengan riwayat yang sama dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, atau kitab-kitab lain. Integrasi tersebut mempercepat proses *takhrij al-ḥadīṡ* yang sebelumnya memerlukan penelusuran manual melalui berbagai jilid kitab.

Media digital juga memungkinkan pembaruan informasi secara berkelanjutan. Berbeda dengan kitab cetak yang bersifat statis, platform digital dapat diperbarui ketika ditemukan kesalahan pengetikan, penyempurnaan tahqiq, atau penambahan fitur pencarian baru. Dengan demikian, remediatisasi menghasilkan media yang lebih adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pengguna.

Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga membawa perubahan dalam budaya belajar hadis. Tradisi pembacaan kitab secara bertalaqqi dengan guru mulai bergeser menuju pembelajaran yang lebih individual. Banyak pengguna memperoleh hadis secara langsung melalui mesin pencari tanpa memahami konteks periwayatan, metode penyusunan kitab, maupun prinsip-prinsip kritik sanad dan matan. Perubahan ini menunjukkan bahwa remediatisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan studi hadis kontemporer.

Perubahan media selalu diikuti oleh perubahan struktur otoritas. Pada masa manuskrip, otoritas hadis bertumpu pada hubungan personal antara guru dan murid yang dibangun melalui sanad keilmuan. Keabsahan suatu bacaan diperoleh melalui proses *samāʿ*, *qirāʾah*, maupun *ijazah* yang memastikan kesinambungan transmisi ilmu.

Ketika kitab mulai dicetak, sebagian fungsi tersebut beralih kepada penerbit dan editor ilmiah. Penyunting seperti Ahmad Muhammad Syakir memperoleh posisi penting karena bertanggung jawab melakukan verifikasi manuskrip, koreksi teks, serta penyusunan sistem penomoran hadis. Dengan demikian, otoritas keilmuan tidak lagi hanya berada pada rantai periwayatan, tetapi juga pada kualitas penyuntingan akademik.

Pada era digital, struktur otoritas mengalami perubahan yang lebih kompleks. Platform digital memungkinkan siapa pun mengakses *Musnad Ahmad* tanpa melalui lembaga pendidikan formal. Otoritas tidak lagi dimonopoli oleh ulama atau lembaga

tertentu, melainkan tersebar melalui berbagai aplikasi, situs web, dan perpustakaan digital. Kondisi ini meningkatkan demokratisasi pengetahuan, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai validitas sumber, kualitas tahqiq digital, serta kompetensi pengguna dalam memahami hadis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remediatisasi tidak hanya mengubah media penyampaian teks, tetapi juga mendistribusikan ulang otoritas keilmuan. Jika pada masa klasik otoritas berada pada sanad, pada masa cetak bergeser kepada editor dan penerbit, sedangkan pada era digital otoritas mulai dipengaruhi oleh pengelola platform digital, pengembang basis data, dan algoritma mesin pencari. Oleh karena itu, literasi digital hadis menjadi kebutuhan mendesak agar kemudahan akses tidak mengurangi ketelitian ilmiah dalam memahami sumber-sumber hadis.

Diskusi

1. Remediatiasasi Musnad Ahmad pada Fase Manuskrip

Pada fase manuskrip, transmisi Musnad Ahmad berlangsung melalui penyalinan manual yang dikontrol oleh tradisi sanad, *samā'*, dan *ijazah*. Nilai otoritatif kitab tidak hanya ditentukan oleh isi teks, tetapi juga oleh legitimasi guru yang mentransmisikannya. Karakteristik ini membedakan media manuskrip dengan media berikutnya karena validitas pengetahuan melekat pada relasi sosial-keilmuan.

2. Remediatiasasi Menuju Media Cetak

Peralihan menuju media cetak tidak sekadar memperbanyak jumlah salinan, tetapi mengubah mekanisme standarisasi teks. Edisi cetak memungkinkan Musnad Ahmad menjadi rujukan akademik yang lebih stabil. Pada tahap ini terjadi pergeseran otoritas dari sanad menuju editor ilmiah melalui proses tahqiq, verifikasi naskah, dan penomoran hadis.

3. Remediatiasasi Digital

Digitalisasi menghadirkan bentuk remediation yang lebih kompleks. Platform seperti Maktabah Syamilah, Shamela Web, dan basis data hadis memungkinkan pencarian instan, hyperlink antarkitab, penelusuran kata kunci, serta integrasi dengan kitab hadis lain. Dengan demikian media digital bukan hanya mereproduksi kitab cetak, tetapi menciptakan pengalaman membaca dan meneliti yang berbeda secara fundamental.

4. Analisis Perbandingan

Dibandingkan kitab-kitab hadis bertema seperti *Shahih al-Bukhari* atau *Riyadhus Shalihin*, struktur Musnad Ahmad yang disusun berdasarkan nama sahabat memperoleh manfaat baru ketika terdigitalisasi. Mesin pencari mampu mengatasi kesulitan navigasi yang selama berabad-abad menjadi keterbatasan struktur musnad. Inilah bentuk remediation yang menunjukkan bahwa media digital tidak mengubah substansi teks, tetapi meningkatkan fungsi dan cara pengguna berinteraksi dengannya.

5. Transformasi Otoritas

Transformasi media juga melahirkan transformasi otoritas. Otoritas tradisional berbasis sanad tetap penting sebagai fondasi autentisitas, tetapi praktik penggunaan Musnad Ahmad di era digital memperlihatkan munculnya otoritas baru berupa editor digital, pengelola basis data, dan algoritma pencarian. Oleh karena itu, literasi digital hadis menjadi syarat penting agar kemudahan akses tidak mengurangi ketelitian metodologis.

6. Implikasi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remediatisasi Musnad Ahmad bukan sekadar fenomena teknologi, melainkan transformasi epistemologis. Perubahan media memengaruhi cara teks diproduksi, diakses, dipelajari, dikutip, dan divalidasi. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi hadis kontemporer dengan menghubungkan teori media dan sejarah transmisi hadis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa remediatisasi Musnad Ahmad merupakan proses transformasi media yang tidak hanya mengubah bentuk penyajian teks, tetapi juga merekonstruksi mekanisme transmisi, otoritas keilmuan, dan pola akses terhadap literatur hadis. Pada fase manuskrip, otoritas dibangun melalui sanad, samā', dan ijazah; pada fase cetak melalui standarisasi editorial dan tahqiq; sedangkan pada fase digital berkembang menuju ekosistem platform yang mengintegrasikan basis data, mesin pencari, serta fitur penelusuran yang memperluas akses publik terhadap hadis.

Dalam perspektif teori remediation, media digital tidak menggantikan kitab cetak, melainkan menghadirkan kembali Musnad Ahmad dalam format yang lebih interaktif. Dengan demikian, transformasi ini harus dipahami sebagai perubahan epistemologis yang menuntut penguatan literasi digital hadis agar kemudahan akses tetap berjalan seiring dengan validitas ilmiah dan metodologi kritik hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Kurasaniy al-Nasā'i. *Al-Mujtabi min al-Sunan, al-Sunan al-Sugra li al-Nasā'i*. Juz 2. t.c; Beirūt: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyyah, 1406 H.
- Abu al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al-Lakhmī as-Syām al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-Ausaf*. Juz 7. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H/1995 M.
- Abu Nawas Muh. Zuhri. Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual. *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*. Vol. 2. No. 1 2019.
- Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīni Ibnu Mājah. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2. t.c; Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

- Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsa al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizīy. *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmiziy*. Juz 4. t.c; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998 M.
- Agus Kenedi. Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*. Vol. 7. No. 2 2021.
- Ahmad Siddiq Setiawan, Amrullah Harun, dan Siti Rahmah. Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 4. No. 1 2019.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī al-Ifrikī Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr. *Lisān al-Arab*. Juz 15. t.c; Beirut: Dār-Ṣādir, 1414 H.
- Al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī al-Ifrikī Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr. *Lisān al-Arab*. Juz 4. t.c; Beirut: Dār-Ṣādir, 1414 H.
- Ghazali. Ragam Teori Interpretasi Hadis Nabi SAW (Telaah atas Implikasi Logis dari Keragaman Interpretasi Hadīts). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*. Vol. 1. No. 1 2006.
- Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī Ad-Damsyiqi. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Juz 2. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2005 M.
- Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī Ad-Damsyiqi. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Juz 3. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2005 M.
- Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini al-Ḥanafī Ad-Damsyiqi. *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Juz 1. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2005 M.
- Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Ja'fiy Al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar min Umūr Rasūlullah Ṣallāllāh wa Sunanih wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukariy*. Juz 7. Cet. I; Mesir: al-Matba'ah al-Salafiyyah wa al-Maktabatiha, 1400 H.
- Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Ja'fiy Al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar min Umūr Rasūlullah Ṣallāllāh wa Sunanih wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukariy*. Juz 4. Cet. I; Mesir: al-Matba'ah al-Salafiyyah wa al-Maktabatiha, 1400 H.
- Muḥammad Ḥasan 'Abdu al-Gaffār. *al-Qawā'id al-Fiqhīyyah Baina al-Aṣōlah wa al-Taujīh*. Juz 8. t.c; Dauḥah: al-Syabakah al-Islāmiyyah, t.th.
- Muḥammad Ḥasan 'Abdu al-Gaffār. *al-Qawā'id al-Fiqhīyyah Baina al-Aṣōlah wa al-*

- Taujīh*. Juz 20. t.c; Dauḥah: al-Syabakah al-Islāmiyyah, t.th.
- Muḥammad Ḥasan ‘Abdu al-Gaffār. *al-Qawā‘id al-Fiqhīyyah Baina al-Aṣṡlah wa al-Taujīh*. Juz 2. t.c; Dauḥah: al-Syabakah al-Islāmiyyah, t.th.
- Muhammad Asriady. Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. Vol. 16. No. 1 2019.
- Muhammad Sabir, dkk. Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. Vol. 14. No. 1 2023.
- Muhammad Zuhri Abu Nawas, dkk. Motif dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tasyabbuh di Media Sosial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Vol. 22. No. 2 2022.
- Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Nāisābūrī. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukṭaṣar bi Naql al-‘Adl ilā Rasulūllāh Ṣallallāh ‘Alaihi wa Sallam*. Juz 4. t.c; Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabi, t.th.
- Rahman, Andi. *Uji Auntenisitas Hadis dan Telaah Otoritasnya terhadap Syariat Islam*. Cet. I; Banten: Maktabah Darus-Sunnah. 2022.
- Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin ‘Amr al-Azadi Al-Sajistani Abu Dāud. *Sunan Abu Dāud*. Juz 4. t.c; Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t.th.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus. 2019.